

**RUPA-RUPA *RAMAYANA*
DALAM NOVEL *HANOMAN: AKHIR
BISU SEBUAH PERANG BESAR*
KARYA PITOYO AMRIH**

Laga Adhi Dharma

Peneliti Golong Gilig Institute of Nusantara
and Diaspora Studies

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguraikan resepsi *Ramayana* di Indonesia terutama di dalam karya sastra Indonesia modern. Karya sastra yang dipilih ialah novel *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar*. Teks hipogram penelitian ini adalah *Ikhtisar Kakawin Ramayana* di dalam buku *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat perbedaan antara teks hipogram dengan karya sastra transformasinya. Novel *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar* merupakan hasil tanggapan dari *Ramayana* yang menempatkan Hanoman sebagai tokoh sentral. Pengarang berusaha menampilkan bentuk lain narasi *Ramayana* dengan mendekonstruksi tokoh Rama sebagai sosok yang egois serta ambisius, dan tokoh Hanoman sebagai sosok ksatria serta berjiwa besar.

Kata kunci : *Resepsi, Ramayana, Hanoman*

Abstrack

This research was conducted to describe Ramayana receptions in Indonesia especially in modern Indonesian literature. The selected literary work is the novel Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar. The text of this research hypogram is Kakawin Ramayana Summary in Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang book. Based on the analysis that has been done, there is a difference between the hipogram text with the literary work of its transformation. Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar novel is the result of a response from the Ramayana that placed Hanoman as a central figure. The author tries to display another form of Ramayana narrative by deconstructing Rama as a selfish and ambitious figure, and Hanuman as a knight and a big-hearted figure.

Keywords: *Reception, Ramayana, Hanoman*

PENGANTAR

Ramayana merupakan satu dari dua epik terbesar yang berasal dari India. Dari India, *Ramayana* menyebar ke berbagai negara Asia lainnya, di antaranya Indonesia, Laos, Kamboja, Birma, Thailand dan Filipina. Di masing-masing wilayah persebaran, *Ramayana* yang asli kemudian terakulturasi dengan kebudayaan setempat, namun inti dari *Ramayana* sendiri masih sama yaitu mengangkat cerita seorang tokoh bernama Rama, dengan alur cerita yang kompleks, indah dilihat dari segi tata Bahasa,

dan bertujuan untuk memberikan pengajaran moral.

Dua versi *Ramayana* yang dapat dianggap paling terkenal di Indonesia adalah versi *Walmiki* dan *Bhattikawya*. Selain itu, terdapat yang berupa prosa dan kemudian dibukukan, di antaranya oleh Sunardi D.M dan C. Rajagopalachari. Kemunculan *Ramayana* dalam kesusasteraan Indonesia rupanya telah ada sejak masa kerajaan Mataram Kuno. Hal ini dibuktikan dengan adanya *Kakawin-kakawin* yang mengangkat cerita *Ramayana*. *Kakawin* sendiri dapat diterjemahkan secara bebas sebagai karya sastra puisi klasik yang menggunakan bahasa Kawi atau Jawa Kuno (Zoetmulder, 1985: 29). Di kalangan kesusasteraan istana, *Kakawin Ramayana* memiliki keistimewaan tersendiri. Di antara *Kakawin-kakawin* yang muncul dalam periode Jawa-Hindu, *Kakawin Ramayana* merupakan *Kakawin* yang terpanjang dan terpopuler (Zoetmulder, 1985: 277).

Tanggapan dan transformasi *Ramayana* juga ditemukan dalam sejumlah karya sastra Indonesia modern. Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* terbit pada tahun 1984 karya Sindhunata, *Kitab Omong Kosong* terbit pada tahun 2004 karya Seno Gurnira Ajidarma, serta novel *Hanoman:*

Akhir Bisu Sebuah Perang Besar karya Pitoyo Amrih yang terbit pada tahun 2014. Karya-karya ini merupakan beberapa contoh karya sastra Indonesia modern, yang diciptakan oleh pengarangnya berdasarkan narasi *Ramayana*. Dari ketiga karya sastra tersebut, Novel *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar* secara spesifik menceritakan tentang seorang tokoh dalam *Ramayana* yaitu Hanoman. Munculnya sejumlah karya sastra Indonesia modern tersebut, merupakan bentuk respon atas diterimanya cerita *Ramayana* di dunia kesusasteraan Indonesia. Di samping menunjukkan adanya tanggapan pembaca terhadap sastra lama (klasik), juga menunjukkan adanya kecenderungan yang berkaitan dengan fenomena budaya mutakhir yang ditengarai oleh munculnya berbagai bentuk budaya dengan menghadirkan kembali sekaligus mengkritik berbagai bentuk budaya, baik budaya yang selama ini dianggap dominan, adiluhung, maupun klasik. Berdasarkan pembacaan novel *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar*, terdapat hal-hal yang menarik untuk uraikan. Novel tersebut ditulis oleh pengarangnya berdasarkan respon tentang narasi *Ramayana*. Terdapat perubahan cerita dan makna dari *Ramayana* yang dikenal umum selama ini. Respon pengarang yang mencoba

mendekonstruksi jiwa kepahlawanan Rama, sebagai sosok yang ambisius dan egois serta mudah dikendalikan keadaan. Selain itu, pengarang menempatkan Hanoman sebagai sosok ksatriya dan berjiwa besar.

Dalam tulisan ini, menggunakan kerangka teori dan pendekatan resepsi sastra, khususnya resepsi sastra yang memfokuskan pada tanggapan pembaca yang terwujud dalam karya sastra dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami sejumlah masalah, antara lain: (1) Bagaimana hubungan cerita *Ramayana* sebagai hipogram, terhadap teks transformasi novel *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar?* (2) Bagaimana tanggapan pengarang terhadap tokoh *Hanoman* dalam novel *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar?*

LANDASAN TEORI

Resepsi secara etimologis berarti tanggapan. Dengan pengertian tersebut, maka resepsi sastra berarti tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Pendekatan ini mencoba memahami dan menilai karya sastra berdasarkan tanggapan para pembaca terhadap karya sastra tertentu. Dalam rangka memahami suatu teks karya sastra, sesuai dengan hakikat karya sastra yang polisemi,

yang *ambiguous*, maka ada suatu “keinginan” untuk menemui “arti yang sebenarnya” darinya (Junus, 1985: 1). Pendekatan tersebut dilandasi oleh pandangan bahwa sejak hadirnya karya sastra selalu mendapat tanggapan dari para pembacanya. Resepsi pembaca dapat berupa tanggapan pasif maupun aktif. Dalam teori resepsi sastra, pembaca karya sastra menduduki tempat yang sangat penting. Menurut Segers (2000: 37-48) paling tidak ada tiga tipe pembaca, dalam teori resepsi sastra, yaitu pembaca ideal, pembaca implisit, dan pembaca riil. Pembaca ideal adalah pembaca yang dikonstruksi secara hipotesis oleh seorang teoritikus dalam proses interpretasi. Ia mungkin merupakan konstruksi penulis, yaitu ketika merancang plotnya. Pembaca yang diciptakan ini mungkin ada dalam teks atau di luar teks, dan dapat digunakan peneliti untuk meneliti peranan pembaca dalam suatu lukisan yang rasional. Karya sastra tanpa tanggapan masyarakat merupakan karya yang tidak memiliki arti sebab masyarakat sebagai pembacalah yang dapat memberikan keindahan kepada karya sastra tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Junus bahwa suatu karya sastra dikatakan mempunyai makna apabila memiliki hubungan dengan pembaca. Resepsi sastra memusatkan perhatian kepada hubungan

antara teks dengan pembaca. Pembaca menkonkretkan makna yang ada dari suatu unsur dalam teks (Junus, 1985: 99).

Menurut Stanley Fish, pembaca ideal adalah pembaca yang berpengetahuan. Seorang pemakai bahasa yang kompeten, yang menguasai bahasa (digunakan dalam karya tertentu) dalam segala kemungkinannya, aktif atau pasif, di samping ia juga seorang yang kompeten dalam sastra (Segers, via Junus, 1985: 54). Transformasi dalam studi sastra digunakan untuk menjelaskan keberadaan karya sastra sebagai bentuk baru yang memiliki hubungan dengan karya sastra sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Kristeva (via Culler, 1975:139) bahwa setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan-kutipan, merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain, sehingga sebuah teks hanya dapat dibaca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks lain yang merupakan semacam kisi sehingga lewat kisi tersebut teks dibaca dan dimaknai.

Dalam hubungan ini, Junus juga mengungkapkan bahwa, teks itu mesti dilihat dalam hubungan dengan teks-teks lainnya, sehingga terjadi ciri intertekstual (1985: 86). Resepsi sastra lebih berhubungan dengan sesuatu yang aktif, dinamik, yaitu bagaimana

orang menerima sesuatu, atau bagaimana seseorang mendapat suatu kesan, atau memberi makna kepada sesuatu teks.

PEMBAHASAN

Hubungan Cerita *Ramayana* sebagai Hipogram terhadap Teks Transformasi Novel *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar*

Cerita *Ramayana* merupakan teks yang menjadi hipogram (dasar penulisan) novel *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar*. Hipogram dalam tulisan ini mengacu pada *Ikhtisar Kakawin Ramayana* (1985: 277-297) yang ada di dalam buku *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang* karya P.J. Zoetmulder. Dalam *Ikhtisar Kakawin Ramayana* tersebut, Zoetmulder membagi tulisannya menjadi 26 *pupuh*, diuraikan berdasarkan garis besar isi yang terdapat setiap *pupuh*. Secara keseluruhan dalam novel *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar* merupakan tanggapan dari cerita *Ramayana* yang isinya secara spesifik mengangkat dominasi tokoh Hanoman.

Dalam novel *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar* karya Pitoyo Amrih ini, memiliki alur mundur yang diawali dengan

obrolan Hanoman bersama Antasena di Pertapaan Kendalisada. Umur Hanoman diceritakan sudah berusia lanjut kurang lebih disebutkan sekitar 500 tahun, akan tetapi masih terlihat bugar dengan tubuh yang masih kuat. Obrolan yang sangat serius dilakukan oleh Hanoman dan Antasena, mereka menyinggung soal kasak kusuk yang terjadi di dunia wayang. Antasena menceritakan, terjadi perpecahan di dalam dunia wayang yang akan menimbulkan kerusuhan besar. Hal ini merupakan cikal bakal yang terjadinya perang *Baratayudha*, antara Pandawa dan Kurawa. Hanoman bercerita kepada Antasena, apabila perang tersebut benar-benar terjadi akan menjadi perang besar. Perang yang jauh lebih hebat dari serangan Hanoman ke Alengka, yang akan selalu diingat sampai kapan pun selama di bumi wayang masih ada kehidupan. Dari situlah Hanoman mengawali ceritanya kepada Antasena.

Diceritakan bahwa Hanoman adalah anak dari Dewi Anjani. Dewi Anjani merupakan anak dari Dewi Indradi yang bersuamikan Resi Gotama. Dewi Indradi dan Resi Gotama memiliki tiga orang anak yaitu Guwarsa, Guwarsi dan Dewi Anjani. Dari Dewi Anjani inilah Hanoman dilahirkan, meskipun dengan kondisi yang tidak normal

karena bayi Hanoman memiliki bulu yang lebat disekujur tubuhnya layaknya seekor kera. Tidak disebutkan siapa ayah dari Hanoman, karena sejak Dewi Anjani dibawa ke *Jonggring Saloka* (kayangan) tiba-tiba perut Dewi Anjani semakin membesar dan melahirkan Hanoman. Dengan kondisi seperti itulah akhirnya Hanoman diasingkan dari ibunya sejak kecil, dan diasuh oleh Batara Bayu di tempat tinggalnya yaitu Padepokan Panglawung. Di tempat tersebut Hanoman dilatih dan digembleng oleh Batara Bayu. Sampai suatu saat ketika beranjak dewasa Hanoman diberikan teman yang memiliki ciri tubuh yang sam dengannya, yaitu Anila yang merupakan utusan Barata Narada. Mereka berdua digembleng bersama-sama.

Hanoman dan Anila akhirnya dapat menguasai ilmu-ilmu yang mumpuni. Akhirnya mereka berdua diadu kekuatannya oleh Batara Bayu. Mereka diminta untuk bertarung satu sama lain. Karena sama-sama sakti, akhirnya pertarungan itu tidak dimenangkan oleh Hanoman maupun Anila. Hanoman diceritakan memiliki sikap yang rendah hati dan tidak egois, sementara Anila diceritakan sebaliknya, keras kepala dan ambisius. Sampai pada suatu ketika mereka saling berkelahi dan memporak-porandakan

Suralaya, sehingga membuat Batara Bayu marah dan menghukum mereka agar turun ke dunia wayang supaya dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dari Batara Bayu. Sesampai di daratan dunia wayang, mereka sampai di suatu wilayah dengan nama Gua Kiskenda yang penghuninya kera dengan bentuk tubuh sama seperti mereka. Hanoman dan Anila justru ditangkap oleh para kera ini, akan tetapi dengan kesaktiannya mereka dapat terlepas dari kera-kera kerajaan Gua Kiskenda tersebut.

Gua Kiskenda dikuasai oleh raksasa kembar bernama Maesasura dan Jatasura. Keduanya merupakan raksasa jahat dan sangat sakti. Karena kesewenangan Maesasura dan Jatasura, akhirnya Batara Narada memerintahkan Guwarsa Guwarsi ke Gua Kiskenda menemui anak Batara Indra yaitu Dewi Tara. Guwarsa Guwarsi dianjurkan oleh Batara Narada untuk mengubah namanya pada saat menemui Dewi Tara, Guwarsa menjadi Subali dan Guwarsi menjadi Sugriwa. Mereka nanti yang pada akhirnya akan melawan Maesasura dan kembarannya.

Subali Sugriwa akhirnya mendatangi istana Maesasura yang bertujuan untuk melumpuhkannya. Akan tetapi mereka dihadang oleh senapati kera anak buah dari

Maesasura yang bernama Kapi Cucakrawun. Subali Sugriwa berhasil membujuk senapati tersebut akhirnya masuk lebih dalam lagi ke Gua istana Maesasura. Sampai pada akhirnya Sugriwa dihadang oleh Lembusura, raksasa pasukan Maesasura yang berbentuk mengerikan. Terjadi pertempuran yang sengit, di dalam Gua istana Maesasura yang pada akhirnya dimenangkan oleh Sugriwa. Sampai akhirnya Sugriwa mencoba menyusul Subali karena telah masuk ke Gua Istana Maesasura lebih dalam. Diceritakan bahwa apabila Sugriwa mendapati bercak darah putih di sekitar dinding Gua, berarti Subali dalam keadaan yang tidak aman dan lebih baik Sugriwa segera keluar Gua dan menghancurkan Gua tersebut. Pertempuran Subali dengan Maesasura dan Jatasura pun tak terelakkan. Mereka bertarung sangat dahsyat, mereka saling mengeluarkan kesaktian dan sama-sama terluka. Ternyata darah Maesasura juga berwarna putih, dan meninggalkan bercak-bercak di sekitar Gua. Pertarungan yang akhirnya dimenangkan oleh Subali, akan tetapi karena Sugriwa mengetahui ada bercak-bercak darah putih di seputar Gua, lalu dihancurkan istana Maesasura tersebut oleh Sugriwa menaati pesan yang telah disampaikan oleh kakaknya, Subali.

Dengan terbenamnya Subali di istana Maesasura, Sugriwa langsung menemui Dewi Tara yang mengabarkan bahwa Maesasura dan Jatasura telah tewas di dalam istananya bersama Subali. Akhirnya Sugriwa diangkat menjadi suami Dewi Tara dan menjadi raja di Gua Kiskenda. Subali yang menurut Sugriwa sudah tewas akhirnya berhasil keluar dari Gua tersebut, dan memilih jalan hidup menjadi seorang pertapa sakti. Suatu ketika kesaktian Subali terdengar oleh raja kerajaan Alengka yaitu Prabu Dasamuka, yang berusaha menjadi murid Subali. Dengan rayuan busuk Prabu Dasamuka tersebut akhirnya Subali memberikan rahasia ilmu yang dimiliki Subali, yaitu ajian Pancasona yang akan lenyap dari Subali apabila diajarkan ke orang lain.

Subali akhirnya termakan egonya, memilih meninggalkan menjadi pertapa dan berusaha untuk ke Gua Kiskenda untuk menuntut Sugriwa karena menjadi raja dengan menyampaikan berita kebohongan. Akhirnya Sugriwa ditangkap dan dihukum oleh Subali dengan diikat pada sebuah pohon besar di kerajaan Gua Kiskenda. Singkat cerita Subali menikahi Dewi Tara dan memiliki putra bernama Jaya Anggada. Sugriwa yang mendapatkan hukuman dari Subali akhirnya dilepaskan oleh Hanoman

dan Anila dan menceeritakan kenapa Sugriwa dihukum akan tetapi tidak melepaskan diri.

Sugriwa, Hanoman dan Anila akhirnya bermukim bersama di daerah yang bernama Maleawan, daerah yang berada di luar kerajaan Gua Kiskenda. Singkat cerita Rama dan Lesmana berkunjung ke Maleawan, menceritakan hilangnya Sinta dan menuduh Prabu Dasamuka yang menculiknya. Rama mewacanakan bahwa Prabu Dasamuka menculik Sinta sebenarnya ingin menguasai wilayah selatan, termasuk daerah Gua Kiskenda dan Maleawan. Singkat cerita, Subali mendengar kalau Sugriwa telah menempati daerah Maleawan dan kedatangan Rama dan Lesmana dari kerajaan Ayodya. Akhirnya Subali menagajak Sugriwa adu kekuatan sampai salah satu ada yang tewas. Mereka berdua sepakat dan saling serang, keduanya sama-sama tangguh dan sakti sehingga saling terluka. Dalam posisi sama-sama terluka inilah tiba-tiba Rama mengeluarkan anak panahnya dan memanah Subali yang membuat Subali tewas ditangan Rama.

Jaya Anggada anak Subali yang diusir oleh ayahnya melihat langsung juga kematian ayahnya, karena dia bergabung dengan di Maleawan bersama Sugriwa, Hanoman dan

Jaya Anila sejak di usir dari Gua Kiskenda. Setelah tewasnya Subali, Rama kembali membicarakan mengenai serangan yang akan dilancarkan oleh pasukan kerajaan Alengka. Akhirnya semua terpengaruh, dan Sugriwa memilih empat orang yang akan memata-matai kerajaan Alengka, yaitu Hanoman, Anila, Jaya Anggada dan Kapi Jembawan. Singkat cerita, dari ke empat orang itu hanya Hanoman sendiri yang menyusup ke Alengka, lainnya menunggu di seberang lautan Alengka. Hanoman dihadang ikan besar bernama Tatakini penjaga laut perbatasan negeri Alengka, serta kepiting raksasa bernama Wilkataksini yang berhasil dilumpuhkan oleh Hanoman. Setelah itu pertempuran-pertempuran Hanoman dengan para prajurit Alengka semakin memanas, Hanoman dihadang Raden Saksadewa salah satu anak dari Prabu Dasamuka. Saksadewa dibantu oleh 3 raksasa lainnya, yaitu Wilwirapa, Surasekti dan Dipasekti. Mereka semua berhasil dikalahkan oleh Hanoman, tiba-tiba anak panah melesat dan mengenai paha kiri Hanoman, rupanya anak panah tersebut dibidikkan oleh Indrajit. Hanoman yang memiliki ajian tiwikrama tidak merasakan sakit terkena anak panah Indrajit, kemudian langsung menyerang Indrajit dan berakhir dengan tewasnya Indrajit. Hanoman mendapati Sinta terdapat di Alengka,

tepatnya di taman yang indah bernama Argasoka. Rupanya Prabu Dasamuka memberikan sesuatu yang istimewa untuk Sinta. Dan Hanoman balik ke Maleawan untuk mengabarkan bahwa benar adanya, Sinta berada di Alengka.

Dilain pihak diceritakan bahwa Wibisana membelot dengan tidak mendukung lagi Dasamuka. Wibisana adalah adik paling kecil dari Dasamuka, yang memiliki tiga orang adik yaitu Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Wibisana. Dari perpecahan dalam Alengka tersebut, Wibisana akhirnya berbalik membela Rama yang akan menghancurkan Alengka. Rama, Lesmana dan Wibisana akhirnya mengatur siasat untuk menyerang Alengka besar-besaran. Rama tampak berpikir, apabila Prabu Dasamuka menculik Sinta tidak untuk menaklukkan wilayah selatan akan ketahuan kebohongannya oleh semua pasukan yang akan menyerang Alengka.

Rama mengutus Jaya Anggada untuk menjadi penyusup ke Alengka, tugasnya kali ini hanya sebagai informan untuk memata-matai Alengka yang sebelumnya sudah diacak-acak oleh Hanoman. Jaya Anggada diantar oleh Wibisana sampai ke gerbang kerajaan Alengka dan meninggalkannya sendirian. Munculah Prahasta untuk

menghadang langkah Jaya Anggada. Akhirnya pasukan yang dipimpin oleh Hanoman langsung menyerang Alengka. Anila mengajak bertarung Prabu Prahasta yang tadinya akan bertarung dengan Jaya Anggada. Pertarungan yang cukup sengit terjadi antara Anila dengan Prabu Prahasta, berakhir dengan tewasnya Prabu Prahasta ditangan Anila. Setelah itu Kumbakarna tewas ditangan Rama, terkena anak panah sakti milik Rama yang bernama Gunawijaya. Rama dan Wibisana akhirnya memberi penghormatan terakhir kepada jasad Kumbakarna yang telah tewas dalam pertempuran tersebut.

Pertempuran di Alengka semakin memanas, akhirnya setelah semua pasukan raksasa Alengka tewas, giliran Prabu Dasamuka yang turun tangan untuk melakukan perlawanan. Dasamuka secara tidak membiarkan semua pasukannya tewas, karena sedang mengurus Sinta di taman Argasoka. Dari situlah akhirnya Prabu Dasamuka melakukan perlawanan, yang kemudian terjadi pertempuran antara Rama dengan Prabu Dasamuka. Rama mengeluarkan panah Gunawijaya untuk melumpuhkan Prabu Dasamuka, akan tetapi Prabu Dasamuka yang terpenggal kepalanya selalu hidup kembali apabila jasadnya

menyentuh tanah. Ini merupakan kesaktian Prabu Dasamuka karena memiliki ajian Pancasona yang dulu mencurinya dari Subali.

Setelah Rama susah payah melawan Prabu Dasamuka akhirnya Hanoman menggantikannya dalam melawan Prabu Dasamuka. Disini Hanoman memilih berperang dengan bertiwikrama dan meminta Rama memanah Dasamuka pada waktu mereka naik ke angkasa. Kepala Prabu Dasamuka putus, oleh Hanoman sebelum menyentuh tanah, tubuh Prabu Dasamuka dibawanya terbang semakin menjauh dan sampai pada suatu tempat di puncak Mahameru yang memiliki puncak tertutup es. Disitulah akhirnya jasad Prabu Dasamuka disimpan oleh Hanoman.

Sinta akhirnya berhasil dibawa oleh Rama kembali ke Ayodya. Dari sinilah gelagat aneh mulai muncul, yang dirasakan oleh Sugriwa. Sugriwa pergi setelah menyadari bahwa pertempuran yang dilakukan ternyata bukan karena akan diserang oleh Alengka, akan tetapi karena keinginan pribadi Rama untuk membawa pulang Sinta. Meskipun Sinta setelah dibawa ke Ayodya kurang mendapat perhatian yang lebih, karena Rama meragukan cinta seorang Sinta.

Begitulah cerita panjang Hanoman kepada Antasena, sebelum akhirnya dia meninggalkan Pertapaan Kendalisada, untuk kembali ke puncak Mahameru menjaga jasad Dasamuka yang sewaktu-waktu bisa bangkit kembali kalau menyentuh tanah. Pilihan yang diambil Hanoman supaya tidak terlibat dalam perang besar yang akan terjadi dalam dunia wayang. Sampai pada akhirnya tidak diketahui berapa lamanya Hanoman menjaga jasad Prabu Dasamuka, dan diceritakan Hanoman menunggunya sampai menemui ajalnya dan jasad Hanoman diceritakan berubah menjadi patung di puncak Mahameru.

Melalui narasi teks transformasi di atas, terjadi pendekonstruksian tokoh yang berbeda dengan teks hipogram. Selain itu, juga nampak pemakaian kosakata dalam bahasa Jawa baru, yang tentu belum muncul di dalam *Ikhtisar Kakawin Ramayana*. Pemakaian kosakata dalam bahasa Jawa baru tersebut, terlihat dalam pemanggilan nama seperti *mbah*, *mbah buyut*, *ngger* serta *kang* hal ini terdapat dalam pembicaraan antara Hanoman dan Antasena dalam dialog pembukaan :

“salam dari Mbah Buyut Resi Bisma, Mbah...,” kata Antasena sambil menyeringai lebar. Perang Baratayudha terasa semakin dekat saja. Beberapa purnama sejak tantangan perang Duryudana untuk mempersiapkan pertempuran di Kurusetra tak terasa berjalan cepat dengan rasa gelisah, terutama bagi para prajurit kebanyakan yang akan dikerahkan dalam pertempuran itu” (Amrih, 2014: 11).

Pembicaraan generasi muda dan tua antara Hanoman dengan Antasena di atas menunjukkan adanya transformasi dalam pemakaian bahasa yang digunakan dengan menyebutkan kata *Mbah Buyut* dan *Mbah* yang belum muncul dalam Kakawin *Ramayana* karena masih menggunakan bahasa Jawa Kuna.

Pemakaian pemanggilan nama tokoh yang ditambahkan dari bahasa Jawa baru tersebut, tidak mengesampingkan keberadaan tokoh-tokoh kunci di dalam narasi besar *Ramayana*. Dalam teks transformasinya sebagian telah didekonstruksi oleh pengarang seperti keberadaan tokoh Rama, Guwarsa, Guwarsi, Rahwana, Lesmana, Anila, dan Antasena. Berikut adalah hubungan keberadaan tokoh-tokoh *Ramayana* yang terdapat di dalam *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar*, diuraikan dengan membandingkan antara

teks hipogram dengan teks transformasinya yang dibahas dalam sub bab di bawah ini.

Rama

Dalam *Ikhtisar Kakawin Ramayana* Rama digambarkan sebagai seorang sosok ksatria, yang rela meninggalkan Ayodya karena memberikan kesempatan kepada adiknya untuk menjadi raja. Rama memilih berkelana serta mencari tempat tinggal baru yang jauh dari Ayodya bersama Sita dan Laksmna.

Pupuh 4 (1-76) Rama, Sita dan Laksmna meneruskan pengembaraan mereka dan tiba di hutan Dandaka, tempat mereka membunuh seorang raksasa yang bernama Wiradha, yang menyerang mereka, sesudah itu mereka menetap di pertapaan Sutiksna dan menjalani kehidupan sebagai pertapa (Zoetmulder, 1985: 279).

Sikap ksatria yang melekat di dalam sosok Rama ini, ditransformasikan berbeda di dalam novel *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar*. Sosok Rama semanya sendiri dan tidak menunjukkan sikap ksatria salah satunya terjadi pada saat Hanoman berbicara dengan Rama.

Belum selesai berkata-kata, Hanoman langsung ditimpali oleh Rama yang berkata dengan wajah datar serta dingin, “sepuluh senapati sudah cukup menjaga pesanggrahan.” Sejenak diam. Hanoman hanya tajam menatap, kemudian berkata “bila saja ada kesatria yang berniat mengancam keselamatan Kanjeng Ratu, mungkin sepuluh senapati tak cukup” (Amrih, 2014: 426).

Sinta

Tokoh Sinta dalam *Ikhtisar Kakawin Ramayana* maupun novel *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar* diceritakan sama-sama sebagai perempuan yang menjadi target penculikan Rahwana. Hanya terjadi perbedaan dalam penyebutan nama tokoh ini, dalam hipogramnya disebut dengan nama Sita dalam novelnya bernama Sinta.

Pupuh 1 (1-62): Tak seorang pun yang dapat melenturkan sebuah busur yang muncul pada hari Sita dilahirkan, tetapi ketika Rama mengangkatnya lalu melenturkannya, busur itu patah menjadi dua (Zoetmulder, 1985: 278).

Hanya dipandang dengan tatapan kosong. Dialah sang Dewi Sinta, istri Prabu Ramawijaya (Amrih, 2014: 220).

Guwarsa dan Guwarsi

Guwarsa dan Guwasi merupakan tokoh yang diceritakan berbeda dengan hipogramnya. Guwarsa dan Guwarsi merupakan anak Resi Gotama dan Dewi Indradi, yang merupakan paman Hanoman. Guwarsa dan Guwarsi akhirnya dikenal dengan nama Sugriwa dan Subali. Nama Sugriwa dan Subali digunakan setelah perintah Batara Narada untuk datang ke Gua Kiskenda menemui anak Batara Indra yang bernama Dewi Tara.

Hehehe.. Werkencong Warudoyong... Jeneng-sira boleh tidak percaya tapi itulah kenyataannya. Dan bila jeneng-sira mau, pakailah nama Subali di Gua Kiskenda. Di sana juga ada seorang batari. Bantulah dia....," kata Batara Narada.

Kemudian Batara Narada berganti menoleh memandang Guwarsi dan berkata, "kamu, jeneng-sira gantilah namamu dengan Sugriwa. Percayailah kata-kataku. Suatu saat nanti, jeneng-sira akan banyak mendapat kesenangan (Amrih, 2014:79-80).

Berdasarkan anjuran Batara Narada tersebut, akhirnya Guwarsa Guwarsi mengganti namanya dengan Subali dan Sugriwa. Dalam teks hipogramnya langsung menyebutkan nama Subali dan Sugriwa.

Pupuh 6 (1-203): kedua-duanya memberi nasehat, supaya Rama menuju gunung Rsyamuka dan minta bantuan kepada Sugriwa, raja para kera, yang sangat sakit hati karena isterinya yang bernama Tara, dengan paksaan dilarikan oleh adiknya yang bernama Bali, keduanya meramalkan, bahwa ia akan menemukan kembali Sita, istrinya (Zoetmulder, 1985: 280).

Prabu Dasamuka

Prabu Dasamuka adalah nama lain dari Rahwana, yang di dalam teks hipogram maupun novelnya merupakan raja raksasa penguasa kerajaan Alengka. Sosok Rahwana di dalam teks hipogramnya memiliki karakter jahat. Dalam teks transformasinya sosok Rahwana justru digambarkan sebagai seorang yang penyayang. Tidak diceritakan bagaimana proses penculikan Sinta, akan tetapi Sinta sudah berada di Alengka yang dibuatkan tempat megah khusus sebagai tempat tinggal Sinta yang diberi nama taman Argasoka.

Pupuh 9 (1-93): setelah mengetahui apa yang terjadi, Rahwana mengutus para raksasa untuk membunuh hanuman, tetapi mereka semua dikalahkan dan anak Rahwana sendiri, bernama Aksa tewas (Zoetmulder, 1985: 283).

Sinta diperlakukan istimewa. Dia memang sedih, tertekan, dan ketakutan sekian lama dibiarkan saja hidup di taman tanpa pernah tahu alasan jelas mengapa ia dibawa Dasamuka, direnggut dari suaminya. Tapi sebenarnya segala kebutuhan tersedia untuknya di taman itu. (Amrih, 2014: 221).

Lesmana

Laksmna dalam teks hipogram diceritakan sebagai adik yang menemani Rama dalam pengembaraan. Serta ikut andil pada saat penyerangan ke Alengka dengan menemani Rama berperang. Begitu juga pada teks transformasinya, Lesmana muncul pada saat Rama datang ke Maleawan tempat tinggal Sugriwa, Hanoman dan Anila serta dalam peperangan menyerang Alengka.

Pupuh 4 (1-76): Rama, Sita dan Laksmna meneruskan pengembaraan mereka dan tiba di hutan Dandaka, tempat mereka membunuh seorang raksasa yang bernama Wiradha, yang menyerang mereka; sesudah itu mereka menetap di pertapaan Sutiksna dan menjalani kehidupan sebagai pertapa (Zoetmulder, 1985: 279).

“Namaku Lesmanawidagda. Panggil aku Lesmana. Beliau kakakku, bernama Sri Ramawijaya.” Adalah yang lebih muda memulai pembicaraan (Amrih, 2014: 162).

Wibisana

Sosok Wibisana dalam teks hipogram maupun teks transformasi memiliki kesamaan. Adik dari Dasamuka ini diceritakan membelot dari kekuasaan kakaknya karena terjadi perbedaan cara pandang dalam mengatur kerajaan Alengka. Akhirnya Wibisana memihak kepada Rama, dan ikut menyusun strategi serangan yang akan dilancarkan ke Alengka. Setelah Alengka dikuasai pasukan kera dan kakaknya tewas, akhirnya Wibisana dinobatkan menjadi Raja di Alengka.

Pupuh 14 (1-70): ketika Wibisana, mengulangi peringatannya, Rahwana menjadi marah sekali. Ia mengancam adiknya dan bahkan menghajarnya. Sesudah itu Wibisana bersama anak buahnya mengundurkan diri (Zoetmulder, 1985: 284).

“Kemudian terdengar Dasamuka mengatur napasnya, menghelanya panjang, kemudian berkata dengan perlahan namun tetap tegas, “Aku minta kamu pergi, Dimas.” wajahnya dingin menatap Wibisana. “baiklah, Kang. Tapi aku tak pernah bosan untuk datang lagi menemuimu, mengingatkanmu (Amrih, 2014: 274).

Anila

Anila diceritakan sebagai kawan Hanoman dari kecil yang dikirim Batara Narada untuk dilatih bersama Hanoman di tempat Batara Bayu. Dalam teks hipogramnya Anila hanya disinggung sedikit mengenai perannya yang ikut dalam penyerangan ke Alengka.

Inilah bocah bangsa kera yang selalu bersama Narada selama di Jonggring Saloka. Dia bernama Anila. Nama yang disematkan atas wujud dirinya yang berwarna ungu nila (Amrih, 2014 : 44).

Antasena

Dalam teks hipogram tokoh Antasena tidak disebutkan akan tetapi justru tokoh ini muncul dalam pembukaan dan bagian akhir dari teks transformasi. Antasena datang ke padepokan Kendalisada untuk mendengarkan pendapat Hanoman mengenai peperangan yang akan terjadi di dalam dunia wayang. Antasena yang merupakan cucu dari Bisma, berhasil membuat Hanoman cerita panjang lebar tentang perang yang pernah dilakukan oleh Hanoman pada saat menyerbu Alengka.

“yang akan kuceritakan ini...,” sejenak Hanoman menghela nafas, “mungkin hanya kamu yang pernah mendengarnya. Entah berapa zaman berlalu, aku tak begitu ingat. Terkadang merasa telah begitu lama berlalu, terkadang seperti baru kemarin semua itu terjadi. Hitunganku, mungkin sudah lebih dari enam ratus warsa. Mungkin lebih. (Amrih, 2014: 22).

Tanggapan Pengarang terhadap Tokoh Hanoman dalam Novel *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar*

Hipogram : *Kakawin Ramayana*

Rama (Dominan) melawan

Hanoman (Kurang Dominan)

Tanggapan Pengarang

Berdasarkan pola dalam bagan di atas, isi cerita *Ramayana* yang selama ini banyak orang mengerti adalah penggambaran mengenai sosok ksatria dan kepahlawanan Rama yang mampu berjuang menyelamatkan Sinta karena mempertahankan apa yang menjadi keyakinan Rama terhadap Sinta. Rama diidentikkan sebagai tokoh sentral

dalam *Ramayana*, seperti yang dalam *Ikhtisar Kakawin Ramayana* tokoh Rama menjadi sosok yang dominan karena mempunyai sikap ksatria dan jiwa pemimpin sehingga unsur kepahlawanan yang digambarkan melalui tokoh Rama terlihat nyata.

Hal tersebut dibuktikan dengan penyelamatan Sinta dari penculikan yang dilakukan oleh Rahwana. Sinta dibebaskan setelah perjuangan Rama melawan bala tentara Alengka, yang diakhiri dengan pertempuran melawan Rahwana dan dimenangkan oleh Rama.

Pupuh 24 (1-260): Rama, Laksmana dan Sugriwa maju, menghadapnya. Laksmana terkena oleh panah Rahwana yang bernama Amogha, tetapi ia disembuhkan oleh Wibisana dengan reramuan yang diambil Hanuman. dari dewa Indra Rama menerima panah, kereta dan saisnya (Matali). Terjadilah pertempuran yang dahsyat sehingga semesta alam goncang. Atas nasehat Matali Rama memakai panah pemberian dewa Indra dan dengan satu panah itu ia berhasil mematahkan ke sepuluh kepala Rahwana dari tubuhnya (Zoetmulder, 1985: 287).

Dalam novel *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar*, oleh pengarangnya justru terjadi sebaliknya. Rama digambarkan sebagai sosok yang ambisius dan egois karena

mementingkan diri sendiri, kontras dengan sosok kepahlawan yang hadir di dalam teks hipogram. Dalam teks transformasinya ini, sosok yang patriotis dan ksatria dihadirkan melalui tokoh Hanoman.

Adalah Hanoman yang mencermati hal ini. Cerita tentang Pancasona pernah dia dengar dari Wibisana. Maka ketika Rama kembali melesakkan panah menghajar leher Dasamuka, membuat kepala raksasa itu menggelinding, saat itu juga Hanoman menjejakkan kaki kemudian melayang. Tubuh Hanomna besar yang masih bertiwikrama menangkap kepala Dasamuka sebelum menyentuh lantai pendapa dengan tangan kirinya sedang badan yang roboh langsung disambar dan disampirkan di bahu kanannya!

Hanoman terlihat menentangkan kepala Dasamuka di tangan kiri dan menggendong tubuh Raja Alengka itu di bahu kanan kembali menjejak tanah. Kemudian suara menggema di tengah malam itu dan Hanoman sudah menapak langit tinggi, hilang ditelan gelap malam. (Amrih, 2014: 383).

Rama tidak berhasil membunuh Prabu Dasamuka karena setiap kali tubuhnya di panah dan jatuh ke tanah, Prabu Dasamuka akan hidup kembali. Dengan strategi yang dilakukan oleh Hanoman pertempuran melawan Prabu Dasamuka, Hanoman berhasil membawa jasad raja

raksasa Alengka tersebut supaya tidak menyentuh tanah.

Hanoman diceritakan berhasil membunuh Prabu Dasamuka yang semakin melemahkan dominasi Rama dalam teks transformasi. Ditambah terbantahnya wacana yang dikembangkan Rama tentang serangan yang akan dilakukan oleh kerajaan Alengka ke daerah bagian selatan. Hal tersebut tidak terbukti karena rupanya alasan Prabu Dasamuka membawa Sinta ke Alengka ditengarai oleh rasa cintanya kepada Sinta, bukan untuk umpan melakukan serangan dan penaklukan wilayah bagian selatan.

“aku merasa ada yang keliru. Apa yang kita lakukan, menyerbu negeri ini sampai tak tersisa, tak sepenuhnya bisa dibenarkan sekuat apapun alasannya. Dan kini, kulihat alasan itu semakin lemah.

“ketika itu, Prabu Rama dan Raden Lesmana member keyakina bahwa Alengka akan menyerbu pulau selatan. Sampai kemarin aku begitu yakin bahwa hal itu akan terjadi bila saja Dasamuka dibiarkan dengan tabiatnya. Tapi sejak kematian Dasamuka, sejak kulihat sendiri wajah Prabu Rama yang malah tak begitu gembira semua ini telah berakhir, dan Dewi Sinta dibiarkan tetap menangis tak henti, aku semakin yakin bahwa kekhawatiran akan menyerang Pulau Selatan itu sebenarnya tidak ada (Amrih, 2014: 393).

Dari uraian nukilan di atas semakin menguatkan bahwa pengarang memberikan

gambaran yang berbeda dalam menceritakan Rama, wacana penyerangan Alengka hanya digunakan Rama supaya memperoleh dukungan dari Hanoman dan kawan-kawannya penghuni wilayah selatan. Sehingga dari situlah Rama memperoleh banyak dukungan dan pasukan untuk memata-matai Alengka serta melancarkan tujuan utamanya untuk menyelamatkan Sinta dari tangan Prabu Dasamuka. Hanoman yang tidak mau negerinya dikuasai oleh Prabu Alengka akhirnya bersedia menjadi eksekutor dalam menjalankan strategi-strategi yang diperintahkan oleh Rama untuk mengantisipasi serangan Alengka untuk membela semua rakyat wilayah selatan yang akan menerima serangan.

Transformasi tokoh Hanoman di dalam novel ini juga diwujudkan pada cerita bagian akhir novel. Disebutkan Hanoman tetap berpegang teguh pada prinsipnya, bahwa peperangan akan selalu menimbulkan kekacauan sehingga dapat memicu peperangan-peperangan selanjutnya. Sikap Hanoman menunjukkan terdapat perbedaan yang jelas melalui narasi tersebut. Dalam teks hipogram cerita hanya sampai pada kembalinya Rama dan Sinta ke Ayodya, di dalam teks transformasi ini ada cerita tambahan mengenai kisah hidup Hanoman

dusia tuanya. Hanoman diceritakan memilih untuk menjaga jasad Prabu Dasamuka yang di letakkan olehnya di puncak Mahameru sampai Hanoman sendiri meninggal dipuncak tersebut.

Hari berlalu. Pekan berganti. Purnama terlewatkan. Dan sekian warsa terjalani. Hanoman berjalan terus mendaki ke utara. Ke puncak gunung tinggi yang orang-orang itu menamakannya dengan sebutan Puncak Mahameru. Tak pernah terberitakan ada orang yang pernah menjamah puncak itu. Mungkin Hanoman adalah orang pertama yang menempuh perjalanan ke sana. Dia tinggal di puncak dengan membuat tenda, diantara gemuruh angin dingin yang bila malam begitu kencang dan mecekat membeku sampai ke tulang. Hanoman membangun tenda yang di ingat betul letaknya tak jauh dari tempat dimana Dasamuka ditimbun dengan longSORAN salju (Amrih, 2014: 457).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, tampak jelas perubahan tokoh yang terdapat di dalam teks transformasi ini. Dapat dikatakan dalam penciptaan novel *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar* merupakan tanggapan yang dilakukan oleh pengarang dengan menampilkan sisi-sisi lain cerita Ramayana melalui tokoh Hanoman pada karyanya tersebut.

KESIMPULAN

Ketika mendengar *Ramayana*, respon kita langsung mengarah bahwa isi cerita *Ramayana* merupakan gambaran kepahlawanan seorang tokoh bernama Rama, yang memperjuangkan cintanya kepada Sinta. Cerita tersebut sesuai dengan isi *Ikhtisar Kakawin Ramayana* tulisan P.J. Zoetmulder, yang dipilih sebagai hipogram dalam analisis ini. Teks transformasinya mengacu pada novel *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar* yang di tulis oleh Pitoyo Amrih. Berdasarkan analisis peneliti, terdapat perbedaan antara hipogram dengan teks transformasinya. Melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam teks transformasi, terjadi proses dekonstruksi tokoh yang merepresentasikan sosok ksatria dan pengecut. Hal tersebut terjadi dalam sosok Hanoman dan Rama. Dalam teks hipogram, Rama digambarkan memiliki sikap ksatria, akan tetapi di dalam teks transformasinya Hanomanlah ksatria sebenarnya yang berhasil memperjuangkan agar wilayahnya tidak dikuasi oleh kerajaan asing. Hanoman di dalam hipogram terlihat kurang dominan, di dalam teks transformasinya Hanoman merupakan tokoh dominan.

Novel *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar* merupakan hasil respon/tanggapan atas cerita Ramayana.

Pitoyo Amrih memunculkan Hanoman sebagai sosok yang menyingkari teks hipogramnya. Dalam karya tersebut, sosok Hanoman ditempatkan sebagai tokoh sentral yang memberikan warna baru dalam transformasi cerita *Ramayana* di Indonesia.

(Terj) Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Segers, Rien. T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra* (Terj) Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita.

Zoetmulder, PJ. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Terj) Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.

DAFTAR PUSTAKA

Amrih, Pitoyo. 2014. *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar*. Yogyakarta: DIVA Press.

Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics, Structuralisms, Linguistics, and the Study of Literature*. London: Routledge and Kegan Paul.

Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota.

Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Rajagopalachari, C. 2012. *Kitab Epos Ramayana*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Said, Edward W. 2010. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*